I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah.

Laju pertumbuhan penduduk meningkat disertai dengan peningkatan pengetahuan dan pendapatan masyarakat yang berdampak terhadap kebutuhan pangan yang bergizi tinggi. Kondisi ini menuntut peningkatan ketersediaan pangan berprotein tinggi dari produk ternak (daging, susu, dan telur). Pada sisi lain, sumbangan peternakan terhadap pemenuhan kebutuhan daging Provinsi Lampung masih saja kekurangan sampai saat ini. Direktorat Jenderal Peternakan Departemen Pertanian (2009) menyatakan bahwa produksi daging Provinsi Lampung 2.912 ton/tahun, sedangkan kebutuhan mencapai 4.334 ton/tahun. Upaya untuk meningkatkan produktivitas kambing lokal guna memenuhi kebutuhan hasil ternak dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat antara lain dengan menyilangkan kambing betina lokal atau yang sudah ada di masyarakat dengan kambing jantan yang memiliki produktivitas lebih baik.

Di Kabupaten Tanggamus, usaha kambing hampir seluruhnya dikelola oleh petani atau peternak kecil. Meskipun bukan sebagai sumber penghasilan utama, kambing menjadi komponen penting sebagai penyedia uang tunai untuk kebutuhan lainnya. Ditinjau dari aspek ekonomi, investasi awal yang kecil dan

tingkat kerugian yang rendah berdampak terhadap pemilihan kambing menjadi salah satu sumber penghasilan peternak (Devendra dan Burns 1994).

Menurut Edey (1983), kambing lokal--kambing Kacang dan Peranakan Etawa (PE) merupakan bangsa kambing yang mayoritas banyak dipelihara di Indonesia akan tetapi tingkat pertumbuhannya kurang baik, sedangkan kebutuhan akan daging kambing terus meningkat. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk meningkatkan produktivitas kambing lokal guna memenuhi kebutuhan akan daging dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat antara lain dengan menyilangkan kambing betina lokal dengan kambing jantan yang memiliki produktivitas lebih baik.

Kambing Boer merupakan salah satu bangsa kambing yang sangat baik untuk produksi daging. Hal ini telah dibuktikan bahwa kambing Boer memiliki konformasi tubuh yang baik, laju pertumbuhan yang cepat, dan kualitas karkas yang baik. Menurut Ted dan Shipley (2005), kambing Boer merupakan satu-satunya kambing tipe pedaging yang pertumbuhannya sangat cepat yaitu mencapai 0,20—0,40 kg/hari dan bobot badan pada umur 5—6 bulan dapat mencapai 35—40 kg. Kambing Boer memiliki sifat-sifat yang istimewa untuk memproduksi daging dibandingkan dengan bangsa kambing lainnya, karena sifat-sifat tersebut kambing Boer telah berhasil meningkatkan performan produksi kambing dari bangsa-bangsa lokal melalui hasil persilangan. Waldron (1997) menyatakan bahwa ada beberapa sifat utama yang memengaruhi produksi kambing pedaging secara menyeluruh yang perlu dicatat yaitu meliputi terjadinya

peningkatan bobot lahir, sapih, dewasa; pertambahan bobot tubuh (PBT); jarak beranak; kualitas karkas.

Berdasarkan karakteristiknya, kambing Boer dapat digunakan untuk meningkatkan produktivitas kambing di Indonesia dengan melakukan persilangan. Pemerintah Daerah Provinsi Lampung mengambil kebijakan melakukan *grading-up*, yakni mengawinkan pejantan Boer dengan kambing betina lokal PE dan keturunannya secara terus menerus dikawinkan dengan pejantan Boer. Peningkatan produktivitas kambing Boerawa G1 ditempuh melalui program *grading-up* agar dihasilkan kambing Boerawa G2 dan kambing hasil persilangan tersebut diharapkan memunyai performan lebih tinggi daripada induknya. Performan pertumbuhan yang tinggi tersebut merupakan hasil pewarisan genetik kambing Boer yang unggul dalam sifat pertumbuhan.

Keunggulan sifat pertumbuhan yang dimiliki kambing Boerawa G1 dengan komposisi darah 50% diharapkan juga diwariskan pada kambing Boerawa G2 dengan komposisi darah yang lebih tinggi yaitu sekitar 75%. Oleh karena itu, kambing Boerawa G2 diharapkan memiliki performan pertumbuhan yang lebih tinggi daripada kambing Boerawa G1 maupun kambing PE. Dengan lebih besarnya komposisi darah dalam tubuh kambing Boerawa G2 diharapkan bobot anak yang dilahirkan lebih besar daripada kambing Boerawa G1 dan mortalitasnya lebih kecil daripada kambing Boerawa G1. Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk meneliti apakah penampilan bobot lahir dan mortalitas prasapih kambing Boerawa G2 lebik baik daripada kambing Boerawa G1.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, beberapa masalah yang dapat diidentifikasi pada kambing hasil persilangan antara Boer dan PE di Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus sebagai berikut:

1) apakah berbeda bobot lahir antara kambing Boerawa G1 dan G2?
2) apakah berbeda mortalitas prasapih antara kambing Boerawa G1 dan G2?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan:

1) bobot lahir antara kambing Boerawa G1 dan G2 ;
2) mortalitas prasapih antara kambing Boerawa G1 dan G2 .

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi tentang performan kambing Boerawa antar-generasi dalam upaya peningkatan produktivitas ternak ruminansia pada umumnya dan kambing pada khususnya.

E. Kerangka Pemikiran

Pada umumnya, usaha kambing di Indonesia masih hanya sebatas usaha sampingan. Di Kabupaten Tanggamus, usaha kambing hampir seluruhnya dikelola oleh petani yang sistem pemeliharaannya masih sangat sederhana dan kurang memperhatikan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap usahanya. Hal tersebut menyebabkan produktivitas kambing cenderung menurun.

Keberhasilan usaha peternakan tidak terlepas dari pengaruh faktor genetik dan faktor lingkungan. Peranan faktor genetik sebesar 30% sedangkan faktor lingkungan sebesar 70%. Salah satu upaya yang dapat ditempuh guna memperbaiki mutu genetik kambing yaitu melalui persilangan dengan program *grading-up*. *Grading-up* adalah sistem perkawinan silang yang keturunannya selalu disilangbalikkan (*back crossing*) dengan bangsa pejantannya dengan maksud mengubah bangsa induk (lokal) menjadi bangsa pejantannya (Hardjosubroto, 1994). Pemerintah Daerah Provinsi Lampung mengambil kebijakan melakukan *grading-up*, yakni mengawinkan pejantan Boer dengan kambing betina lokal PE dan keturunannya secara terus menerus dikawinkan dengan pejantan Boer.

Kambing Boerawa merupakan hasil persilangan antara kambing Boer jantan dengan kambing PE betina. Peningkatan produktivitas kambing Boerawa G1 ditempuh melalui program *grading-up* agar dihasilkan kambing Boerawa G2 dan kambing hasil persilangan tersebut diharapkan memunyai performan lebih tinggi daripada induknya. Kambing Boerawa G1 mengandung 50% komposisi darah kambing Boer, sedangkan kambing Boerawa G2 mengandung 75% komposisi darah kambing Boer, sehingga secara teoritis PBT kambing Boerawa G2 lebih tinggi daripada kambing Boerawa G1.

Penelitian yang dilakukan Sulastri (2007) menyatakan bahwa rata-rata bobot lahir kambing Boerawa G2 seberat 3,83 kg, sedangkan Boerawa G1 seberat 2,87 kg. Tingginya bobot lahir kambing Boerawa G2 disebabkan oleh semakin tingginya komposisi darah yang terdapat pada kambing Boerawa G2 yaitu 75% Boer dan

25% PE, sedangkan kambing Boerawa G1 mengandung komposisi darah Boer 50% dan PE 50%. Dengan semakin tingginya komposisi darah yang terdapat dalam tubuh kambing Boerawa G2, diharapkan mortalitas prasapihnya semakin rendah.

F. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) rata-rata bobot lahir kambing Boerawa G2 lebih tinggi daripada G1;
2) rata-rata mortalitas prasapih kambing Boerawa G2 lebih rendah daripada G1.